

## Internalisasi nilai-nilai Pancasila melalui osis dalam mencegah perilaku membolos Di SMP Negeri 5 Pagimana Kabupaten Banggai

Abd. Rahman<sup>a,1</sup>,

<sup>a</sup> Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Universitas Tompotika Luwuk, Banggai, Indonesia

### ABSTRAK

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dan bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis Internalisasi Nilai-Nilai Pancasila Melalui Osis Dalam Mencegah Perilaku Membolos Di SMP Negeri 5 Pagimana Kabupaten Banggai. Pengumpulan data diperoleh dengan menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Dan yang menjadi subjek penelitian adalah kepala sekolah, Guru PPKn dan Peserta Didik/Osis SMP Negeri 5 Pagimana. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa Internalisasi Nilai-Nilai Pancasila Melalui Osis Dalam Mencegah Perilaku Membolos Di SMP Negeri 5 Pagimana Kabupaten Banggai sudah dijalankan dengan baik dan optimal akan tetapi perlu dikembangkan lagi dalam proses pencegahan perilaku membolos peserta didik di SMP Negeri 5 Pagimana Kabupaten Banggai, yang harus perlu diperhatikan dalam mencegah perilaku membolos adalah a) Berdo'a sebelum pembelajaran dimulai dan bersyukur setelah menyelesaikan tugas-tugas belajar, b) Peserta didik diberikan ruang untuk berinteraksi dengan guru dan teman-temannya, c) Pembiasaan tata tertib d) memberikan penghargaan kepada peserta didik untuk memiliki dedikasi yang baik di lingkungan sekolah maupun didalam ruang kelas. e) Peserta didik harus selalu diberikan pembinaan agar dalam berperilaku selalu menanamkan nilai-nilai yang baik, sehingga peserta didik selalu mendapatkan perilaku yang baik dari pihak manapun.

### ABSTRACT

This research is a qualitative descriptive study and aims to find out and analyze the internalization of the Pancasila values through the Student Council in preventing the behavior of trenching in the Page 5 Page of Banggai Regency. Data collection is obtained using observation, interviews and documentation. And the subjects of the study were principals, PPKN teachers and students / student council for 5 Pagimana Public Middle School. Based on the results of the research and discussion it can be concluded that internalizing the values of Pancasila through the Student Council in preventing the behavior of truits in the Page 5 Pagimana Public Middle School, Banggai Regency has been carried out properly and optimally, it needs to be developed again in the process of preventing the behavior of students in the Public Middle School 5 Pagimana District Banggai, which must be considered in preventing the behavior of skipping is a) praying before learning begins and be grateful after completing the tasks of learning, b) Didik is given a room to interact with the teacher and friends, c) the habit of rules D) Give awards to students to have good dedication in the school environment and in the classroom. e) Students must always be given guidance so that in behaving always instill good values, so students always get good behavior from any party.

### Pendahuluan

Karakter tercermin pada sikap dan perilaku peserta didik. Karakter yang baik bagi warga negara indonesia tentunya karakter yang sesuai dengan nilai-nilai pancasila yang dibangun dari budaya bangsa dan sudah ditanamkan sejak kecil di lingkungan keluarga dan sekolah, dan seharusnya dimiliki oleh peserta didik, karena mereka adalah generasi penerus bangsa. Meskipun sudah diberikan pendidikan karakter, namun pada kenyataannya masih banyak peserta didik yang mempunyai karakter yang belum ideal. Tentu ini akan menjadi permasalahan yang serius jika tidak segera dicarikan jalan keluar, karena bangsa ini akan mencapai cita-cita apabila semua warganegara menjunjung tinggi nilai-nilai pancasila dalam kehidupannya.

### Sejarah Artikel

Diterima : 2 Oktober 2019

Disetujui: 20 Juni 2020

### Kata kunci:

Pancasila, Perilaku Membolos, Internalisasi

### Keywords:

Pancasila, behavior of ditching, internalization

Sebagaimana diketahui bahwa Pancasila merupakan dasar negara Indonesia yang mempunyai nilai-nilai yang relevan untuk dijadikan pedoman dalam membentuk karakter peserta didik. Para pendiri bangsa ini merumuskan Pancasila dengan memasukkan unsur-unsur nilai yang lengkap didalamnya. Diantaranya adalah nilai Ketuhanan, Kemanusiaan, Persatuan, Kerakyatan dan Keadilan. Kelima unsur tersebut akhirnya dijadikan dasar untuk membuat dasar negara bangsa ini. Nilai-nilai Pancasila merupakan nilai yang sangat penting karena mengandung nilai-nilai luhur bangsa ini dan sangat relevan untuk dijadikan dasar dalam pembentukan sikap dan perilaku peserta didik.

Dalam kunjungan penulis di SMP Negeri 5 Pagimana ditemukan permasalahan menyangkut sikap dan perilaku peserta didik yaitu perilaku membolos sekolah saat proses belajar mengajar berlangsung. Hasil pengamatan dan sudah dilakukan wawancara dengan salah seorang guru pada tanggal 11 Februari 2017 diketahui bahwa kondisi sebagian peserta didik SMP Negeri 5 Pagimana memang memiliki sikap dan perilaku yang belum ideal, artinya masih banyak sila-sila dari pancasila belum melekat pada diri peserta didik. Sedangkan hasil wawancara dengan ketua Osis SMP Negeri 5 Pagimana diperoleh pengakuan bahwa sebagian peserta didik belum melaksanakan kewajibannya sebagai peserta didik untuk mengikuti peraturan sekolah, ini membuat kami dari Osis sangat antusias untuk membantu pihak Sekolah Khususnya Guru BK dan PKn untuk menemukan cara agar peserta didik di SMP Negeri 5 Pagimana tidak lagi membolos di saat jam pelajaran berlangsung. Padahal semua fasilitas sekolah sudah sediakan akan tetapi masih ada juga peserta didik yang membolos, ini yang menjadi tugas kami sebagai osis untuk membantu pihak Sekolah.

Di lingkungan SMP Negeri 5 Pagimana ini juga terlihat adanya peserta didik yang sikapnya kurang empati pada teman tentu bertentangan dengan sila kedua pancasila, memilih-milih teman bergaul, bertentangan dengan sila ketiga, suka menang sendiri dan tidak peduli pada pendapat teman tentu ini juga bertentangan dengan sila keempat dari sila pancasila. Sementara sila kelima dari sila pancasila juga belum sepenuhnya dilaksanakan karena jiwa sosial yang dimiliki sebagian peserta didik SMP Negeri 5 Pagimana masih rendah, hal ini terlihat saat sekolah mengadakan program rutin bersih-bersih lingkungan sekolah dan lingkungan sekitar sekolah, sebagian peserta didik bersembunyi dibalik dinding kelas dan bahkan ada yang sengaja menjauh dari area kerja bakti.

Penyebab utama tentang adanya sebagian peserta didik belum melaksanakan nilai-nilai pancasila dalam kehidupannya terutama disebabkan oleh tingkat pemahaman tentang nilai-nilai pancasila masih rendah. Dengan memahami tentang nilai-nilai Pancasila maka peserta didik dapat bertindak sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Internalisasi nilai-nilai Pancasila bukanlah sekedar tahu terhadap nilai-nilai tersebut, namun harus benar-benar memahami nilai-nilai tersebut. Selain pemahaman nilai-nilai Pancasila, pengamalan nilai-nilai Pancasila seperti yang tertuang dalam butir pengamalan akan membentuk karakter peserta didik yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

Salah satu tindakan nyata sebagai upaya dalam mengatasi masalah adanya peserta didik yang belum menunjukkan sikap dan perilaku yang menggambarkan sila-sila Pancasila di SMP Negeri 5 Pagimana adalah melalui pembelajaran terutama pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Tindakan ini merupakan salah satu strategi dalam memaksukkan nilai-nilai Pancasila di sekolah tersebut khususnya pada peserta didik yang selalu membolos. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan maka dapat meningkatkan pemahaman peserta didik akan nilai-nilai Pancasila dan secara tidak langsung guru telah melaksanakan proses pendidikan yang sesungguhnya, karena sikap dan perilaku peserta didik terbentuk dengan sendirinya. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, sekolah berupaya untuk melakukan optimalisasi Internalisasi nilai-nilai Pancasila melalui Osis, yang diharapkan mampu untuk mencegah perilaku membolos di Sekolah SMP Negeri 5 Pagimana Kabupaten Banggai.

## Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yakni Deskriptif Kualitatif, dan bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis Internalisasi Nilai-Nilai Pancasila Melalui Osis Dalam Mencegah Perilaku Membolos Di SMP Negeri 5 Pagimana Kabupaten Banggai. Penelitian ini di laksanakan di SMP Negeri 5 Pagimana Kecamatan Pagimana Kabupaten Banggai Provinsi Sulawesi Tengah, pada bulan Maret sampai dengan bulan April tahun 2017. Subjek Penelitian ini adalah kepala sekolah, guru dan peserta didik aktif pada semester genap tahun pelajaran 2016/2017. di SMP Negeri 5 Pagimana. Sedangkan untuk memperoleh data dalam penelitian ini menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Setelah data terkumpul dan sebelum melakukan analisis data, maka terlebih dulu dilakukan pemeriksaan keabsahan atau objektivitas data penelitian. Untuk mengesahkan data diperlukan teknik pemeriksaan keabsahan data. Menurut Moleong (2002) bahwa ada empat kriteria pemeriksaan keabsahan data yaitu kepercayaan, keteralihan, ketergantungan, dan kepastian. Setelah itu dilanjutkan dengan melakukan analisis data, analisis data yang digunakan dalam penelitian ini mengadopsi model analisis data dari Miles dan Huberman, Menurut Miles dan Huberman (dalam Moleong, 2002) bahwa ada dua metode analisis data yaitu : (1) Model analisis mengalir, dimana tiga komponen analisis (reduksi data, sajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi) dilakukan saling menjalin dengan proses pengumpulan data dan mengalir bersamaan. (2) dan Model analisis interaksi, dimana komponen reduksi data dan sajian data dilakukan bersamaan dengan proses pengumpulan data.

## Hasil dan Pembahasan

Jika dilihat dari berbagai teori Internalisasi (internalization) adalah suatu proses memasukkan nilai atau memasukkan sikap ideal yang sebelumnya dianggap berada di luar, agar tergabung dalam pemikiran seseorang dalam pemikiran, keterampilan dan sikap pandang hidup seseorang Supardi (2013). Internalisasi dalam pengertian dimaksud, dapat pula diterjemahkan dengan pengumpulan nilai atau pengumpulan sikap tertentu agar terbentuk menjadi kepribadian yang utuh.

Secara konseptual, eksternalisasi pengetahuan adalah proses di mana terjadi pertukaran pengetahuan personal, sehingga pengetahuan dikomunikasikan di antara anggota yang ada. Obyektifikasi pengetahuan adalah proses di mana pengetahuan menjadi realitas obyektif, sehingga pengetahuan tersebut diakui organisasi (komunitas) Fadli (2009). Sedangkan menurut Sutarjo (2013) internalisasi adalah proses di mana pengetahuan yang terobyektifikasi tersebut digunakan personal tertentu dalam mensosialisasikan sikap tertentu atau dari apa yang disebutnya dengan nilai. Internalisasi pengetahuan dilakukan melalui kegiatan pencarian dan menemukan kembali pengetahuan yang tersimpan. Ada dua kerangka teori yang dapat dijadikan alat analisis dalam mengkaji teori internalisasi. Kedua teori dimaksud adalah psikoanalisis dan psikologi. Kajian psikologi, menyebut bahwa internalisasi, tidak lebih dari sebuah cara membangun dan mengembangkan dimensi-dimensi kejiwaan. Dengan bahasa lain, psikologi mendorong kesadaran kebathinan terhadap nilai-nilai tertentu agar diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam bahasa (Achmad Sanusi, 2010) internalisasi tidak lain merupakan pengejawantahan perilaku (overt behaviour) dari pengetahuan yang dimiliki atau harus dimiliki seseorang (covert behaviour). Kajian psikologi melihat internalisasi sebagai aspek-aspek dunia (khususnya aspek orang) di dalam diri rupa agar terjadi internalized yang diambil dari fungsi-fungsi eksternal Luckman (2009).

Nilai-nilai Pancasila sebagai dasar negara membuat bangsa Indonesia memiliki pondasi dan pendirian yang kokoh untuk terus berkembang sesuai dengan perkembangan jaman dan tidak terpengaruh atau goyah dengan gangguan dari pihak luar yang berusaha untuk mengganggu stabilitas bangsa Indonesia. Pancasila sebagai dasar filsafat negara serta sebagai filsafat hidup bangsa Indonesia pada hakikatnya merupakan suatu nilai-nilai yang bersifat sistematis oleh karena

itu sebagai suatu dasar filsafat maka sila-sila Pancasila merupakan suatu kesatuan yang bulat, hierarki dan sistematis, dalam pengertian inilah maka sila-sila Pancasila merupakan suatu sistem filsafat. Karena merupakan suatu sistem filsafat maka kelima sila bukan terpisah-pisah dan memiliki makna sendiri-sendiri melainkan memiliki esensi yang utuh (Ani Sri Rahayu, 2013).

Hal ini dapat terlihat pada susunan Pancasila yang secara sistematis dan hirarkis yaitu bahwa nilai-nilai sila dalam Pancasila tersebut saling mendasari dimulai dari “Ketuhanan Yang Maha Esa” sampai dengan sila “Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia” bahwa yang baik adalah tindakan yang menimbulkan kebahagiaan yang sebesar-besarnya bagi manusia. Nilai sila setiap Pancasila juga mengandung nilai, adapun nilai-nilai yang terkandung dalam sila sebagaimana dikuti dari Kaelan (2010) adalah sebagai berikut: Ketuhanan Yang Maha Esa Sila Ketuhanan Yang Maha Esa ini nilai-nilainya meliputi dan menjiwai keempat sila lainnya. Dalam sila Ketuhanan Yang Maha Esa adalah sebagai pengejawantahan tujuan manusia sebagai makhluk Tuhan yang Maha Esa. Kemanusiaan yang Adil dan Beradab Dalam sila kemanusiaan terkandung nilai-nilai bahwa negara harus menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia sebagai makhluk yang beradab. Persatuan Indonesia Dalam sila Persatuan Indonesia terkandung nilai bahwa negara adalah sebagai penjelmaan sifat kodrat manusia yaitu sebagai makhluk individu dan sosial. Kerakyatan yang Dipimpin Oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan Nilai yang terkandung dalam sila kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan didasari oleh sila Ketuhanan yang Maha Esa, Kemanusiaan yang Adil dan Beradab serta Persatuan Indonesia, dan mendasari serta menjiwai sila Keadilan Sosial bagi seluruh Rakyat Indonesia. Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia Nilai yang terkandung dalam sila keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia didasari oleh sila ketuhanan yang Maha Esa, Kemanusiaan yang adil dan beradab, persatuan Indonesia, serta kerakyatan yang dipimpin oleh hikmah kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan. (Kaelan, 2010).

Perlu secara berangsur-angsur dengan jalan pendidikan baik di sekolah dalam masyarakat dan keluarga sehingga diperoleh hal-hal sebagai berikut: (1) Pengetahuan, yaitu suatu pengetahuan yang benar tentang Pancasila baik aspek nilai, norma maupun aspek praktisnya. Hal ini dapat disesuaikan dengan tingkat pengetahuan dan kemampuan individu, (2) Kesadaran, yang selalu mengetahui pertumbuhan keadaan yang ada dalam diri sendiri, (3) Ketaatan, yaitu selalu dalam keadaan kesediaan untuk memenuhi wajib lahir dan batin dari diri sendiri, (4) Kemampuan kehendak, yang cukup kuat sebagai pendorong untuk melakukan perbuatan, dan (5) Watak dan hati nurani, agar orang selalu mawas diri.

Pendidikan merupakan faktor penting yang sangat menentukan kehidupan manusia karena pendidikan merupakan proses pemberdayaan Osis sebagai subyek sekaligus obyek dalam membangun kehidupan yang lebih baik. Keberhasilan dalam mengelola pendidikan memberikan dampak peningkatan kualitas hidup baik secara pribadi maupun masyarakat. Sebaliknya, kegagalan dalam mengelola pendidikan akan mengakibatkan krisis yang terjadi pada umat manusia. Sebuah peradaban yang maju dan berkualitas sangat bergantung pada pendidikan yang dilakukan.

Hal yang kedua adalah pemberdayaan. Pemberdayaan adalah sebuah “proses menjadi”, bukan sebuah proses yang “instant”. Sebagai sebuah proses maka pemberdayaan memiliki tahapan. Tahapan tersebut adalah penyadaran, pengkapasitasan dan pendayaan. Tahap pertama adalah penyadaran. Pada tahap ini, peserta didik atau anak didik diberi “pencerahan” dalam bentuk pemberian penyadaran bahwa mereka mempunyai hak dan kewajiban dalam kehidupan ini. Mereka disadarkan akan tugas sebagai kholifah di muka bumi. Pada tataran yang lebih praktis mereka perlu dipahamkan kenapa mereka harus berhasil dalam pendidikan. Sehingga proses pemberdayaan itu dimulai dari dalam diri mereka sendiri.

Setelah menyadari, tahap kedua adalah pengkapasitasan. Pada tahap ini, peserta didik diberikan bekal atau *capacity building*. Pengkapasitasan ini salah satunya dilakukan dengan proses pengajaran dan pelatihan. Peserta didik diberikan bekal yang diperlukan untuk melaksanakan tugas dan mengoptimalkan potensinya melalui program-program yang terencana dan terevaluasi. Arti dasarnya adalah memberikan kapasitas kepada peserta didik kita baik secara personal maupun berkelompok untuk mampu menerima daya dan kepercayaan yang akan diberikan.

Para peserta didik merupakan klient utama yang harus dilayani, oleh sebab itu para peserta didik harus dilibatkan secara aktif dan tepat tidak hanya di dalam proses belajar mengajar melainkan juga dalam kegiatan sekolah. Sejak bertahun-tahun sekolah dipandang sebagai lembaga yang memiliki otoritas, di mana para peserta didik berpartisipasi pasif di dalam program yang direncanakan, tetapi pada saat ini peranan peserta didik telah berubah. Perubahan yang makin meningkat mengakui bahwa hak-hak peserta didik secara individual harus dilindungi dan kebutuhan pendidikan mereka harus dipenuhi. Kepala sekolah sebagai manager dan guru harus mengembangkan perhatian yang lebih besar dalam memahami hati para peserta didik, untuk melibatkan mereka secara aktif pada kegiatan-kegiatan sekolah

## Pembahasan

Berbicara tentang sejauh mana Internalisasi Nilai-Nilai Pancasila Melalui Osis Dalam Mencegah Perilaku Membolos Di SMP Negeri 5 Pagimana Kabupaten Banggai, sehingga penelitian mengkaaji pelaksanaan lima sila pancasila dalam pembelajaran tersebut yaitu: (1) Menanamkan Pengetahuan tentang Tuhan Yang Maha Esa, (2) Mendorong Kesadaran Untuk Menguasai Akademik, (3) Mendorong Ketertiban Peserta didik, (4) Penghargaan Kemampuan berkehendak atau berpendapat, dan (5) Mendorong Untuk Mawas Diri. Gambaran dari pelaksanaan sub fokus tersebut disajikan sebagai berikut.

### Menanamkan Pengetahuan tentang Tuhan Yang Maha Esa

Berdasarkan kutipan wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam Menanamkan Pengetahuan tentang Tuhan Yang Maha Esa nampak bahwa wujud dari pelaksanaan sila ketuhanan dalam pembelajaran adalah berdo'a sebelum pembelajaran dimulai dan bersyukur setelah menyelesaikan tugas-tugas belajar, dengan kata lain peserta didik perlu dibiasakan untuk mengingat dan melaksanakan ajaran-Nya, serta membiasakan untuk tidak menjadikan perbedaan keyakinan menjadi alasan untuk tidak mau bekerja sama dalam kelompok, ini merupakan salah satu strategi yang dilakukan dalam mencegah peserta didik melakukan perbuatan yang tidak sesuai dengan peraturan Sekolah.

### Mendorong Kesadaran Untuk Menguasai Akademik

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa mendorong untuk kesadaran menguasai akademik yaitu perserta didik diberikan ruang untuk berinteraksi dengan guru dan teman-temannya, mereka diberikan perlakuan yang adil yaitu perlakuan yang sama dengan yang lainnya, guru menjamin tidak terjadi intimidasi serta ada kegiatan kerja kelompok sebagai wadah dalam menciptakan kegitan tolong menolong dalam menyelesaikan masalah, dan wadah dalam menunjukkan sikap saling menghormati, ini salah satu cara dilakukan oleh pihak sekolah untuk mencegah perilaku membolos

### Mendorong Ketertiban Peserta didik

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa, nampak bahwa memupuk persatuan dan kesatuan bangsa sedini mungkin harus dibiasakan dalam kehidupan nyata, termasuk dalam proses belajar mengajar di sekolah, yang harus dilakukan oleh pihak sekolah dalam

menjalankan tata tertib sekolah adalah semua unsur harus berkerja sama dengan baik, dan pihak sekolah juga harus selalu melakukan kegiatan-kegiatan yang sifatnya membina perilaku peserta didik, misalnya kegiatan Perjusami dan kegiatan Ektrakurikuler (Pengembangan Diri).

Penghargaan Kemampuan berkehendak atau berpendapat

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa salah satu cara yang harus dilakukan dalam mencegah perilaku membolos adalah memberikan penghargaan kepada peserta didik untuk memiliki dedikasi yang baik dilingkungan sekolah maupun didalam ruang kelas. Hanya saja dalam pemberian hadiah atau penghargaan harus dilihat dengan kondisi keungan sekolah.

## **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa Internalisasi Nilai-Nilai Pancasila Melalui Osis Dalam Mencegah Perilaku Membolos Di SMP Negeri 5 Pagimana Kabupaten Banggai sudah dijalankan dengan baik dan optimal akan tetapi perlu dikembangkan lagi dalam proses pencegahan perilaku membolos peserta didik di SMP Negeri 5 Pagimana Kabupaten Banggai, yang harus perlu diperhatikan dalam mencegah perilaku membolos adalah a) Berdo'a sebelum pembelajaran dimulai dan bersyukur setelah menyelesaikan tugas-tugas belajar, dengan kata lain peserta didik perlu dibiasakan untuk mengingat dan melaksanakan ajaran-Nya, b) Peserta didik diberikan ruang untuk berinteraksi dengan guru dan teman-temannya, mereka diberikan perlakuan yang adil yaitu perlakuan yang sama dengan yang lainnya, guru menjamin tidak terjadi intimidasi serta ada kegiatan kerja kelompok sebagai wadah dalam menciptakan kegiatan tolong menolong dalam menyelesaikan masalah, dan wadah dalam menunjukkan sikap saling menghormati, c) harus dibiasakan dalam kehidupan nyata, termasuk dalam proses belajar mengajar di sekolah, yang harus dilakukan oleh pihak sekolah dalam menjalankan tata tertib sekolah adalah semua unsur harus berkerja sama dengan baik, dan pihak sekolah juga harus selalu melakukan kegiatan-kegiatan yang sifatnya membina perilaku peserta didik, misalnya kegiatan Perjusami dan kegiatan Ektrakurikuler (Pengembangan Diri), d) memberikan penghargaan kepada peserta didik untuk memiliki dedikasi yang baik dilingkungan sekolah maupun didalam ruang kelas. Hanya saja dalam pemberian hadiah atau penghargaan harus dilihat dengan kondisi keungan sekolah, dan e) Peserta didik harus selalu diberikan pembinaan agar dalam berperilaku selalu menanamkan nilai-nilai yang baik, sehingga peserta didik selalu mendapatkan perilaku yang baik dari pihak manapun.

## **Referensi**

- Arikunto, Suharsimi. (2002). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Arsyad Umar ,dkk., (2006). *Pendidikan Kewarganegaraan untuk SD kelas IV*. Jakarta: Erlangga.
- Cholisin. (2000). *Materi Pokok Ilmu Kewarganegaraan-Pendidikan*. Kewarganegaraan. Yogyakarta: UNY.
- Fadli, (2009). *Cultural and Communication Studies*. Bandung: Jalasutra.
- Kaelan, M.S, (2010). *Pendidikan Kewarganegaraan*. Yogyakarta: Paradigma.
- Luckman, (2009). *Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: Paradigma.
- Moloeng, Lexy J. (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Munadi, Yudhi. (2008). *Media Pembelajaran: Suatu Pendekatan Baru*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Noor Ms Bakry, (2010). *Pendidikan Pancasila*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rutter (2010), *Pembelajaran Efektif*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Sanusi Achmad, 2010. *Internalisasi suatu pendidikan*. Yogyakarta: Diandra Pustaka.
- Samsuri. (2011). *Pendidikan Karakter Warga Negara*. Yogyakarta: Diandra Pustaka.
- Soemantri, Nuham, ((2001). *Menggagas Pembaharuan Pendidikan IPS*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sina Ibnu, (2012), *Pemberdayaan setiap peserta didik*. Yogyakarta: Diandra Pustaka.
- Supriya, (2009). *Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan*. Jakarta: Departemen Agama RI.
- Sutarjo (2013) *Pembelajaran Nilai-Karakter*. Jakarta: Rajawali Pers.

- Sutoyo, (2011). Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Perguruan Tinggi. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Supardi, (2013). School Culture Di Madrasah Dan Sekolah. Semarang: UNS.
- Thomas Lickona, (2013). Educating for Character:How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility. Jakarta: Bumi Aksara
- Zubaidi Achmad. 2010. Pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan. Yogyakarta: Diandra Pustaka.
- Permendiknas 22/2006 Tentang Standar Isi Pendidikan.